

BAB II

TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

2.1. Pengertian Sekolah Menengah Atas

Pendidikan di Indonesia pada hakikatnya terdiri atas 5 jenjang pendidikan⁸, yaitu :

1. Pra Sekolah, selama 1 – 3 tahun.
2. Sekolah Dasar, ditempuh selama 6 tahun.
3. Sekolah Menengah Pertama , selama 3 tahun.
4. Sekolah Menengah Atas, selama 3 tahun.
5. Perguruan Tinggi, selama 3 – 12 tahun.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh siswa tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Usia siswa pada umumnya adalah 15 – 18 tahun. SMA ditempuh selama 3 tahun sebelum siswa dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

2.2. Pengertian Sekolah Berasrama

Secara harafiah, sekolah diartikan sebagai suatu bangunan yang terdiri atas ruang-ruang kelas dan ruang-ruang pelengkapanya untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Pengertian operasional sekolah adalah sebagai sebuah institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penyelenggaraan kegiatan pembelajaran bagi para siswanya. Pengertian sekolah secara filosofis adalah suatu tempat di mana seseorang menikmati pendidikan secara formal dan mengalami interaksi sosial yang intensif demi perkembangan pribadi maupun perkembangan sosialnya.

Pengertian asrama secara harafiah adalah sebuah bangunan yang terdiri dari ruang-ruang komunal yang digunakan sebagai tempat tinggal bersama oleh suatu komunitas. Pengertian asrama secara operasional adalah suatu lingkungan di

⁸ Pedoman Perencanaan Gedung Sekolah Menengah Umum, hlm 4. Departemen Pekerjaan Umum : 1987.

mana sebuah komunitas hidup dan berkegiatan dalam keteraturan dan kebersamaan. Pengertian filosofis asrama adalah sebuah lingkungan yang terbentuk atas keteraturan dan kebersamaan yang dilaksanakan oleh komunitas tertentu yang hidup bersama. Sekolah berasrama dapat diartikan secara harafiah sebagai kompleks bangunan yang terdiri dari sekolah dan asrama; atau sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas asrama.

Sekolah berasrama adalah sekolah di mana semua atau sejumlah siswa belajar dan tinggal bersama sepanjang tahun ajaran dengan sesama siswa lainnya dan guru pendamping atau pamong. Sekolah berasrama dapat pula terdiri atas beberapa bangunan tempat tinggal siswa yang terdapat di dalam kompleks sekolah atau di lingkungan yang dekat dengan sekolah. Pada umumnya, siswa dibatasi untuk keluar dari area asrama dan hanya diperbolehkan keluar dengan izin pada waktu-waktu tertentu. Dalam sebuah sekolah berasrama, terdapat kepala asrama (*housemaster / housemistress*), pamong asrama, atau seorang konselor. Satu orang pamong asrama idealnya bertanggung jawab atas 50 orang siswa asrama di luar jam sekolah.⁹

2.3. Fungsi dan Tipologi Sekolah Berasrama

Secara umum, fungsi bangunan sekolah adalah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Fungsi-fungsi tambahan yang terdapat pada bangunan sekolah antara lain sebagai tempat bermain, berkumpul, menjalankan organisasi, dan sebagainya. Fungsi bangunan asrama adalah sebagai tempat tinggal bersama bagi sebuah komunitas. Selain sebagai tempat tinggal bersama, asrama sangat mungkin menjadi sebuah wadah kegiatan komunitas dan interaksi sosial antar penghuninya. Secara harafiah, fungsi bangunan sekolah berasrama adalah sebagai tempat siswa belajar sekaligus tinggal bersama siswa lainnya dalam suatu jenjang pendidikan. Secara sosial, sekolah berasrama berfungsi sebagai lingkungan untuk menyelenggarakan pendidikan dari segala aspek kehidupan baik secara formal, informal, maupun non-formal berupa kegiatan sekolah dan kegiatan komunitas.

⁹ Sumber : en.wikipedia.org/boarding_school. Diunduh 10 Maret 2011, 19:27.

2.4. Persyaratan dan Standar Perencanaan Terkait Sekolah Berasrama

Berikut ini adalah Pedoman ruang-ruang yang terdapat dalam gedung Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan kapasitas 9 hingga 12 kelas dan jumlah siswa maksimum 570 orang.

**Tabel 2.1. Pembakuan Ruang Gedung SMA Tipe Kecil
9 – 12 kelompok belajar, maksimum 144 – 570 siswa.¹⁰**

No	Jenis Ruang	Jumlah Pemakai (orang)	Standar Satuan (m ² /org)	Jumlah Ruang	Luas Ruang (m ²)	Jumlah Luas (m ²)
	I. Ruang Belajar					
1	Ruang Teori	40	1,8	5	72	350
2	Laboratorium IPA	40	3,6	1	744	144
3	Laboratorium IPS	40	2,4	1	96	96
4	Ruang Serbaguna	425	0,65	1	144	144
5	Perpustakaan	52		1	72	72
6	Ruang Pendidikan Agama	40	0,9	1	36	36
	II. Ruang Administrasi dan Penunjang					
7	Ruang Kepala Sekolah	25	2	1	50	50
8	Ruang Guru	6	5	1	30	30
9	Ruang Tata Usaha	-	-	1	15	15
10	Ruang Tamu	-	-	1	15	15
11	Ruang Konseling	-	-	1	20	20
12	Unit Kesehatan Sekolah	-	-	1	20	20
13	Ruang OSIS	-	-	1	8	8
14	Gudang	-	-	1	20	20
15	Ruang Ganti	-	-	1	50	20
16	Lavatori					
17	Ruang Koperasi / Kantin					
18		-	-	-	-	200
19		-	-	-	-	3000
20	III. Lapangan Terbuka	-	-	-	-	1000
	Lapangan Upacara					
	Lapangan Olah Raga					
	Lapangan Pertanian					
21		-	-	30	36	1080
22		-	-	1	70	70
23		-	-	1	50	50
24	IV. Tempat Tinggal Asrama Siswa	-	-	1	36	36

¹⁰ Pedoman Perencanaan Gedung Sekolah Menengah Umum, hlm 87. Departemen Pekerjaan Umum : 1987.

	Rumah Kepala Sekolah Mess Guru					
	Rumah Penjaga					

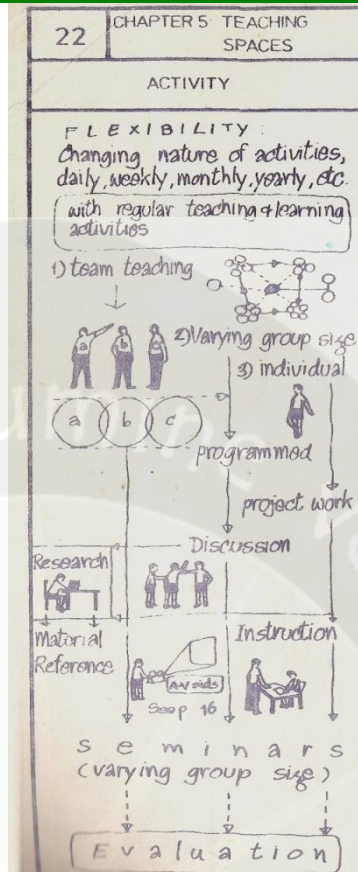
Standar Perencanaan terkait sekolah berasrama tidak dicantumkan secara khusus. Oleh karena itu, standar terkait perencanaan diambil dari Standar Ruang pada *Secondary School* serta *College Houses and Educational Building*.

Tabel 2.2. Gambar Standar Perencanaan *Secondary School* serta *College Houses and Educational Building*

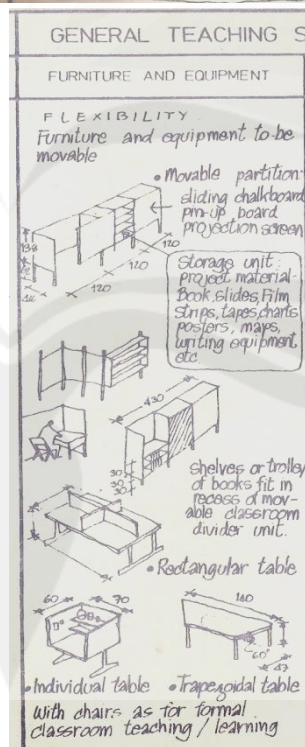
Elemen Perencanaan Sekolah	Gambar

Penataan Area Belajar dalam Kelas	<table><tr><th colspan="3">CLASSROOMS FOR FORMAL TEACHING</th><th>CHAPTER 5: TEACHING SPACES</th><th>21</th></tr><tr><th>FURNITURE AND EQUIPMENT</th><th>LAYOUT</th><th>EXAMPLES</th><th colspan="2">STANDARDS</th></tr><tr><td colspan="5">a) Study area</td></tr><tr><td> </td><td> </td><td> </td><td colspan="2"> 40 pupils 1.32 m² per place 42 pupils 1.38 m² per place 42 pupils 1.18 m² per place 42 pupils 1.29 m² per place </td></tr><tr><td colspan="5">b) Teaching area</td></tr><tr><td> </td><td></td><td> </td><td colspan="2"> 44 pupils 1.16 m² per place 44 pupils 1.31 m² per place average = 1.23 m² area per place </td></tr><tr><td colspan="5">classroom should be square or as nearly square as possible. Students should not be seated more than 7 metres teacher, or they may have difficulty in hearing.</td></tr></table>	CLASSROOMS FOR FORMAL TEACHING			CHAPTER 5: TEACHING SPACES	21	FURNITURE AND EQUIPMENT	LAYOUT	EXAMPLES	STANDARDS		a) Study area					 	 	 	40 pupils 1.32 m² per place 42 pupils 1.38 m² per place 42 pupils 1.18 m² per place 42 pupils 1.29 m² per place		b) Teaching area					 		 	44 pupils 1.16 m² per place 44 pupils 1.31 m² per place average = 1.23 m² area per place		classroom should be square or as nearly square as possible. Students should not be seated more than 7 metres teacher, or they may have difficulty in hearing.				
	CLASSROOMS FOR FORMAL TEACHING			CHAPTER 5: TEACHING SPACES	21																															
FURNITURE AND EQUIPMENT	LAYOUT	EXAMPLES	STANDARDS																																	
a) Study area																																				
 	 	 	40 pupils 1.32 m² per place 42 pupils 1.38 m² per place 42 pupils 1.18 m² per place 42 pupils 1.29 m² per place																																	
b) Teaching area																																				
 		 	44 pupils 1.16 m² per place 44 pupils 1.31 m² per place average = 1.23 m² area per place																																	
classroom should be square or as nearly square as possible. Students should not be seated more than 7 metres teacher, or they may have difficulty in hearing.																																				

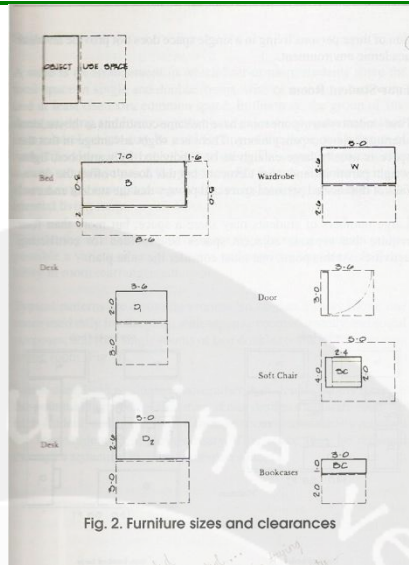
Fleksibilitas
untuk
Perubahan
Aktivitas
dalam Kelas



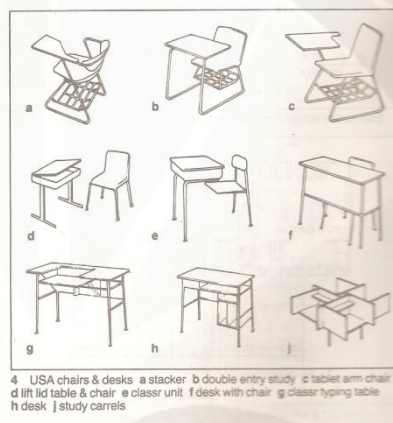
Fleksibilitas
untuk
Perubahan
Layout
Perabot dalam
Kelas



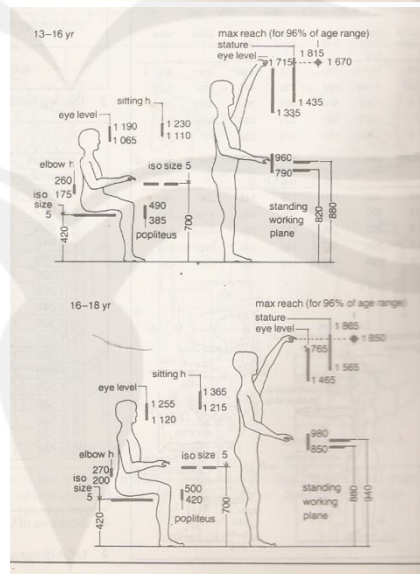
Dimensi Furnitur dalam Kelas



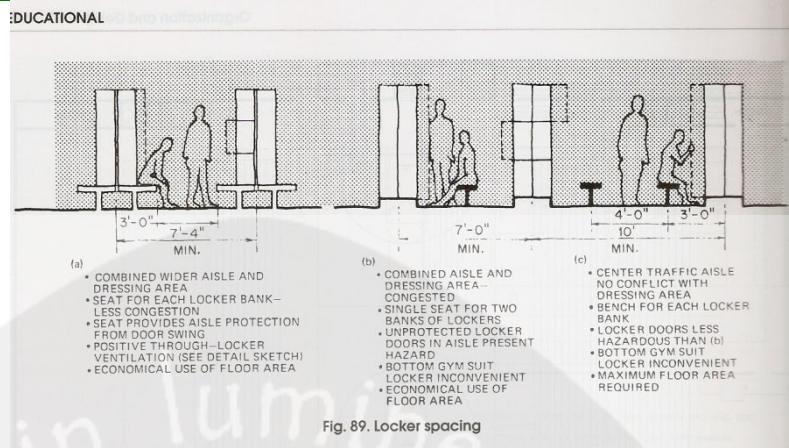
Jenis Kursi Belajar



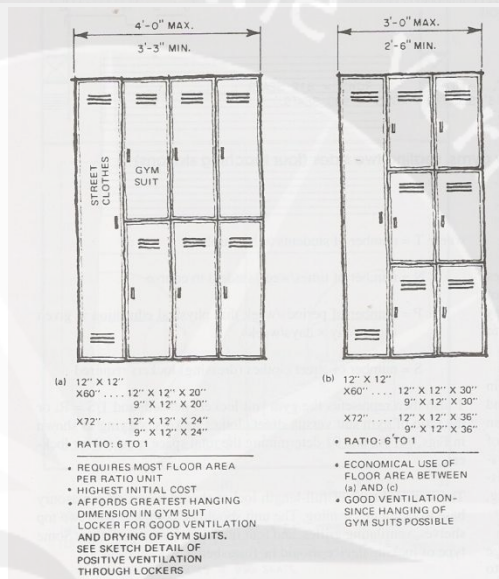
Dimensi Kursi Belajar



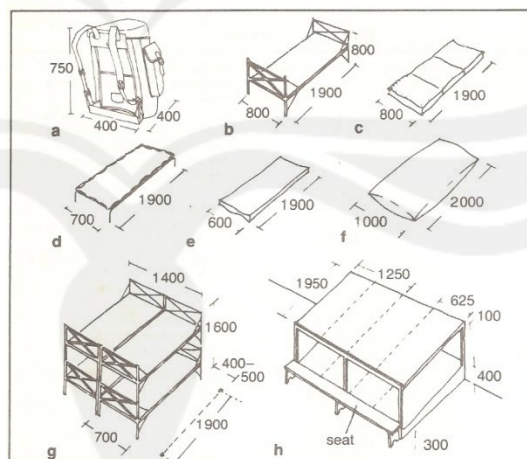
Dimensi Ruang Loker



Dimensi Loker

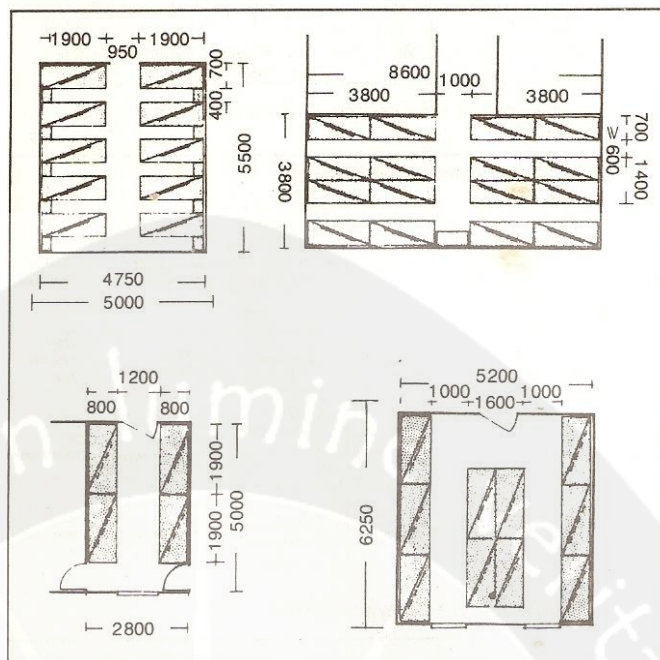


Jenis dan Dimensi Tempat Tidur



1 a rucksack b bed c mattress d camp bed e emergency mattress for sleeping lager f palliasse for blanket g double 2-tier bunks h plank beds

Layout dan
Dimensi
Ruang Tidur



2 Typical sleeping rm; min ar between skirtings, 4-bed 16 m² (1 bed 4 m²), 8-bed 16 m² (1 bed 2 m²), 10-bed 30 m² (1 bed 3 m²), 20-bed 30 m² (1 bed 1.5 m²); in large dormitories 32 beds 32.7 m² (1 bed 1.02 m²)

2.5. Tinjauan Terhadap Sekolah Berasrama Sejenis

Untuk mengetahui dan mengenal tentang Sekolah Berasrama, maka perlu diadakan peninjauan terhadap obyek yang sejenis. Peninjauan ini dilakukan untuk mengetahui pola kegiatan yang terdapat dalam obyek sekolah berasrama sebagai referensi yang ideal. Obyek yang akan ditinjau adalah Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan, Magelang. Seminari merupakan tempat pendidikan bagi siswa usia SMA yang terpanggil untuk menjadi imam. Seminari Menengah Mertoyudan dipilih karena menggunakan dasar pendidikan Kristiani dan sistem wajib asrama.

2.5.1 Tinjauan Umum

Keberadaan Seminari Menengah Santo Petrus Canisius diawali oleh keinginan dua pemuda pribumi, yaitu Darmaseputra dan FX.Satiman yang menghadap Romo van Lith, SJ. untuk menyampaikan keinginan mereka menjadi imam. Keduanya adalah murid *Kweekschool* Muntilan. Niat mereka kemudian

memunculkan gagasan untuk mendirikan Seminari. Pada tanggal 30 Mei 1912, izin resmi dari Roma keluar untuk memulai kursus pendidikan calon imam di Indonesia. Saat itu lokasi kursus pendidikan calon imam berada di Kolese Xaverius Muntilan.

Baru pada bulan Mei tahun [1925](#) dimulai Seminari Kecil (*Klein Seminarie*), yang gedungnya dibangun di sebelah barat kolese St. Ignatius Yogyakarta tanggal [19 Desember 1927](#) dan diberkati Mgr. APF van Velsen SJ. Sekitar tahun [1927](#) kursus calon imam di Muntilan bergabung dengan Seminari Kecil di Yogyakarta. Karena jumlah siswanya meningkat hingga 100 siswa lebih, seminari dipindah ke [Mertoyudan](#) Magelang. Pelajaran pertama dimulai 13 Januari 1941¹¹.

Seminari memiliki sistem pendidikan yang mewajibkan seluruh siswanya tinggal di asrama. Seminari St. Petrus Canisius memiliki semboyan khas yaitu 3S, *Sanitas, Sanctitas, Scientia*. *Sanitas* berarti kesehatan, sedangkan *Sanctitas* berarti kesucian, dan *Scientia* berarti ilmu pengetahuan. Melalui semboyan ini, Seminari St. Petrus Canisius menyampaikan misinya untuk mencetak calon-calon imam yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkembang kegerejaan dan kemasyarakatannya, memiliki spiritualitas, serta berkembang dalam intelektualitasnya.

2.5.2 Jenjang Pendidikan

Salah satu perbedaan yang terdapat pada Seminari adalah jenjang pendidikan yang mencapai waktu 4 tahun. Masa pendidikan tersebut terdiri atas Kelas Persiapan Pertama (KPP) dan Kelas Persiapan Atas (KPA). KPP diperuntukkan bagi siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sementara KPA diperuntukkan bagi siswa dari SMA lain yang tertarik untuk menjadi imam dan mengikuti pendidikan di Seminari sebelum memasuki masa novisiat. Tahapan pendidikan pada jenjang KPP adalah sebagai berikut :

¹¹ Sumber : www.wikipedia.org/seminari_mertoyudan. Diunduh 10 Maret 2011, 19:10

1. Kelas 0 (Medan Pratama)

Medan Pratama merupakan tahun pertama siswa mengenyam pendidikan di Seminari. Tahun ini menjadi masa adaptasi bagi siswa baru. Kurikulum yang digunakan di tahun ini adalah Kurikulum 1994 untuk kelas 1 SMA. Setiap Medan memiliki kurikulum tambahan yang menyesuaikan dengan jenjang pendidikan seminaris. Pelajaran tambahan yang diberikan di tahun pertama antara lain Bahasa Latin, Liturgi, Pengantar Kitab Suci, Sejarah Gereja, Meditasi, dan Kepribadian. Kegiatan wajib Medan Pratama adalah Latihan Dasar Kepemimpinan.

2. Kelas 1 (Medan Tamtama)

Di Medan Tamtama, kegiatan yang bersifat adaptatif sudah mulai ditinggalkan. Kurikulum yang diterima sama dengan SMA Kelas 1 Berbasis Kompetensi. Pelajaran tambahan yang diberikan yakni Bahasa Latin, Kitab Suci Perjanjian Lama, *Cantus* (menyanyi), dan Orkestra. Kegiatan wajib siswa yaitu *Study Tour* dan *Homestay*.

3. Kelas 2 (Medan Madya)

Memasuki jenjang ini, siswa diberi kesempatan untuk menjadi tulang punggung organisasi siswa yang ada. Pada umumnya anggota organisasi siswa merupakan siswa Medan Madya. Lomba-lomba akademik juga diwakili oleh siswa Medan Madya. Pelajaran tambahan yang diberikan yaitu : Bahasa Latin dan Kitab Suci Perjanjian Baru. Kegiatan wajib siswa Medan Madya adalah penyusunan Karya Tulis, Pendampingan Iman Anak, dan Kerasulan. Siswa Medan Madya juga wajib untuk mengikuti Pemutusan Panggilan. Kegiatan ini mewajibkan siswa untuk memilih untuk terus melanjutkan pendidikan sebagai seminaris / calon imam atau tidak melanjutkan pendidikan.

4. Kelas 3 (Medan Utama)

Pada jenjang ini siswa dianggap sudah lebih matang. Siswa mulai menempati kamar di asrama secara pribadi. Pelajaran yang diterima lebih difokuskan untuk menghadapi ujian akhir nasional. Pelajaran tambahan untuk siswa Medan Utama tetap diberikan yaitu Bahasa Latin dan Pendalaman Kitab Suci Perjanjian Baru.

Kegiatan wajib Medan Utama adalah *Puncta* di mana siswa belajar melakukan homili / khotbah.

2.5.3 Jadwal Kegiatan

Kebiasaan yang baik ditanamkan di Seminari melalui setiap kegiatan yang telah diatur sedemikian rupa. Setiap kegiatan memiliki waktu dan peraturan yang harus ditaati oleh semua seminaris. Dengan mengikuti jadwal yang telah ada, diharapkan seminaris dapat belajar secara mandiri, bertanggung jawab, dan akhirnya dapat menjadi pribadi yang sehat jasmani rohani, menjaga kesucian, serta memiliki ilmu pengetahuan sesuai dengan semboyan 3S. Adapun jadwal kegiatan hari Senin hingga Sabtu di Seminari Menengah St.Petrus Canisius Mertoyudan adalah sebagai berikut :

<i>Waktu</i>	<i>Kegiatan</i>
04.45 – 05.30	Bangun, dilanjutkan mandi / <i>opera</i>
05.30 – 06.00	Misa Pagi
06.00 – 06.45	Sarapan, persiapan pribadi
07.00 – 12.30	Belajar di Sekolah
12.30 – 13.00	Makan siang
13.00 – 14.30	<i>Siesta</i>
14.30 – 15.00	<i>Opera</i>
15.00 – 16.15	Kegiatan Sore*
16.15 – 16.45	Mandi
16.45 – 17.45	Bacaan Rohani
17.45 – 19.00	Studi I wajib di kelas
19.00 – 20.00	Makan malam
20.00 – 21.15	Studi II
21.15 – 22.00	Doa malam dilanjutkan kegiatan komunitas
22.00 – 04.45	Tidur malam

Sedangkan jadwal kegiatan untuk hari Minggu adalah sebagai berikut :

<i>Waktu</i>	<i>Kegiatan</i>
---------------------	------------------------

04.45 – 05.30	Bangun, dilanjutkan mandi / <i>opera</i>
05.30 – 07.30	Misa Pagi
07.30 – 08.30	Makan Pagi
08.30 – 10.00	Bacaan Rohani / Studi
10.00 – 12.30	<i>Tempus Librum</i> / waktu bebas*
12.30 – 13.00	Makan siang
13.00 – 14.30	<i>Siesta</i>
14.30 – 15.00	<i>Opera</i>
15.00 – 16.15	Kegiatan Sore*
16.15 – 16.45	Mandi
16.45 – 17.45	Bacaan Rohani
17.45 – 19.00	Studi I wajib di kelas
19.00 – 20.00	Makan malam
20.00 – 21.15	Studi II
21.15 – 22.00	Doa malam dilanjutkan kegiatan komunitas
22.00 – 04.45	Tidur malam

2.5.4 Kondisi Eksisting Seminari Menengah St.Petrus Canisius Mertoyudan

Bangunan Seminari St.Petrus Canisius merupakan gabungan dari sekolah dan *dormit* / asrama tempat tinggal. Ruang-ruang yang ada menjadi wadah bagi para seminaris, pamong, guru, dan karyawan untuk melaksanakan seluruh kegiatan sekolah dan asrama. Adapun kondisi eksisting ruang-ruang di Seminari St.Petrus Canisius adalah sebagai berikut :

<i>Ruang</i>	<i>Jumlah</i>
Ruang Kelas	11
Perpustakaan	3
Laboratorium	6
Ruang Tamu	1
Ruang Guru	1
Ruang Tata Usaha	1
Ruang Rapat	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Musik	1
Ruang Dewan Koordinator Majalah	1
Aula	1

Kapel	5
Ruang Doa	1
<i>Dormit / Asrama</i>	3
Kamar Pendamping (Pastur dan Frater)	17
Refter Kecil	1
Refter Besar	1
Refter DP (<i>Domus Patrum</i>)	1
Dapur	1
<i>Valet / Unit Kesehatan</i>	1
Ruang Rekreasi	1
Ruang Band	1
Ruang Cuci	1
Kamar Mandi / WC	25
Lapangan Sepak Bola	1
Lapangan Basket	1
Lapangan Volley	2
Kandang Ternak Babi	1

2.6. Tinjauan Terhadap Institusi Sekolah van Lith

2.6.1 Latar Belakang Sejarah Institusi Sekolah van Lith

Pada tahun 1890, tidak banyak orang Jawa yang menganut Agama Katolik. Pada waktu itu pula tidak ada Pastor dari Negeri Belanda yang mengajarkan Agama Katolik kepada orang Jawa. Hingga pada tahun 1896, diutus beberapa orang pastor Belanda untuk mengajar orang-orang Jawa.

Romo Fransiskus Georgius Josephus van Lith lahir di Oirschot, Brabant, Nederland pada tanggal 17 Mei 1863. Ia masuk Serikat Yesus pada 18 September 1881. Di Serikat Yesus, van Lith berjumpa dengan beberapa Misionaris lainnya seperti Romo Hoevenaars dan Romo Engbers yang juga akan ditugaskan di Hindia Belanda.

Sebagai seorang Yesuit muda yang bersemangat dan penuh idealisme, van Lith sesungguhnya tidak pernah terpikir tentang Hindia Belanda apalagi bercita-cita untuk berkarya di Hindia Belanda. Sebelumnya ia ingin mempertobatkan orang-orang Inggris dari Protestanisme saat itu sehingga ia ingin bekerja bersama

orang-orang Protestan di Inggris. Seandainya diutus ke tanah Misi ia justru membayangkan Negeri Jepang, bukan Hindia Belanda.

Van Lith ditahbiskan menjadi pastor pada tanggal 8 September 1894. Mulai saat itulah kisah panjangnya sebagai seorang misionaris dimulai. Bagi van Lith, ketaatan berarti membiarkan dirinya untuk diutus ke tempat yang justru tidak dikehendakinya. Baginya pula, ketaatan berarti mengosongkan diri dari cita-cita pribadi dan membiarkan cita-cita Tuhan saja yang terjadi.

Setibanya di Hindia Belanda, van Lith mendapat tugas perutusan di tanah Jawa bersama dengan Hoevenaars. Perutusannya di tanah Jawa diawali di pusat Misi Jawa di Kota Semarang dengan mempelajari bahasa Jawa. Bagi van Lith, belajar bahasa Jawa bukan hanya sekedar menghafalkan kalimat dan kata-kata, tetapi juga belajar memahami orang-orang Jawa sebagai pribadi yang lahir dari sebuah sistem kebudayaan. Adapun van Lith juga mempelajari budaya Jawa seperti Seni Karawitan dan Seni Wayang.

Pada tahun 1899, pusat Misi dipindahkan dari Semarang ke Mendut dan Muntilan. Mendut dan Muntilan merupakan dua kecamatan kecil di wilayah Kedu. Adapun Misi yang dibawa oleh Hoevenaars yakni membaptis orang sebanyak-banyaknya, dengan sekolah sebagai sarana untuk mendapatkan para calon baptis. Hal ini sungguh berbeda dengan Misi yang dibawa van Lith yang ingin meningkatkan martabat orang Jawa melalui pendidikan. Pada saat orang Jawa merdeka dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan maka pada saat itulah iman Katolik bisa dihidupi sebagai sebuah spiritualitas. Bagi van Lith, menghidupi iman Katolik sebagai spiritualitas lebih penting daripada sekedar menjadi orang yang memeluk agama Katolik. Ketika itu Hoevenaars hasil karya Misi Hoevenaars lebih terlihat daripada hasil yang didapat van Lith. Seteru dingin di antara mereka tidak dapat dihindari. Strategi yang dimiliki van Lith dianggap telah gagal dan hal ini menyebabkan karya Misi di Muntilan hampir dihentikan.

Sebuah titik balik terjadi saat seorang sesepuh dari Kalibawang bernama Barnabas Sarikromo datang kepada van Lith untuk minta dibaptis. Mereka mengatakan bahwa orang-orang di desanya juga banyak yang ingin menjadi Katolik. Menanggapi hal itu, van Lith kemudian datang ke desa mereka untuk

melakukan pembaptisan untuk 171 orang di sebuah mata air di bawah pohon Sono.

Pembaptisan di Sendang Sono ini merupakan peristiwa yang penting bagi Misi di Jawa. Sejak saat itu, karya Misi memasuki tahap baru. Kolese Xaverius yang semula merupakan sekolah untuk para katekis oleh van Lith diubah menjadi Sekolah Calon Guru. Pendidikan Guru merupakan pendidikan yang dicita-citakan van Lith bagi orang-orang Jawa. Pada saat itu status guru adalah status yang dipercaya van Lith dapat meningkatkan martabat orang-orang Jawa agar dapat menjadi setara dengan orang-orang Belanda. Van Lith juga menerapkan disiplin bagi semua murid-muridnya. Pemberlakuan sanksi bagi yang melanggar peraturan sekolah dan asrama sudah berlaku pada saat itu.

Sikap van Lith yang secara terbuka menyatakan keberpihakannya kepada Hindia Belanda tidak bisa diterima oleh Pemerintah Hindia Belanda. Van Lith sempat membuat karya tulis berjudul *De Politiek van Nederland Ten Opzichte van Nederlandsch-Indie*. Di dalamnya termuat pernyataan : “Kalau ada sengketa antara Belanda dan Hindia Belanda dan saya diharuskan memilih, maka saya akan memilih Hindia Belanda.”. Beberapa kali ia sempat dipulangkan ke Negeri Belanda karena dianggap berbahaya bagi Pemerintahan Hindia Belanda. Namun kepulangannya tidak mematikan semangatnya. Pada tahun 1924 van Lith tinggal di Semarang untuk mengajar bahasa Jawa bagi para misionaris. Pada 9 Januari 1926, van Lith tutup usia. Hingga saat ini, semangat Romo van Lith masih dihidupi oleh banyak orang yang telah mengenyam pendidikan van Lith, baik Sekolah Guru Muntilan (SPG Muntilan) maupun SMA van Lith Berasrama Muntilan.

2.6.2 Visi Pendidikan Romo van Lith

Visi pendidikan Romo van Lith menjadi dasar penyelenggaraan SMA van Lith. Dari visi tersebut kemudian dirumuskan kembali menjadi Visi dan Misi SMA van Lith. Pendidikan yang dicetuskan oleh Romo van Lith menitikberatkan kepada pendidikan kristiani, yang menegaskan bahwa pendidikan itu sendiri merupakan pekerjaan cintakasih yang berpihak kepada mereka yang kecil, lemah,

misikin, dan tersingkir demi terwujudnya keadilan, kebenaran, dan tegaknya Hak Asasi Manusia. Oleh karena itulah pendidikan di sekolah van Lith memiliki penerapan khusus yaitu tidak hanya mendidik siswa untuk cerdas secara akademik namun juga dengan membentuk kepribadian siswanya menjadi rasul-rasul awam yang berkualitas dan mampu menjadi pelaku-pelaku perubahan sosial. Keistimewaan inilah yang tidak terdapat pada institusi sekolah lain dan telah menjadi ciri khas sekolah van Lith.

Serangkaian proses pembentukan rasul-rasul awam diperlukan demi tercapainya visi dan misi sekolah. Hal ini dicapai dengan mengintegrasikan pendidikan formal, informal, dan non formal ke dalam suatu kehidupan bersama dalam sekolah berasrama. Sistem asrama yang sejak dulu diterapkan oleh Romo van Lith diyakini tetap relevan sebagai strategi pembinaan dan pembangunan kepribadian yang bukan hanya memiliki sikap disiplin, namun juga mampu beradaptasi, bertoleransi, bertanggung jawab, dan menjadi pemimpin. Dalam kehidupan bersama, siswa belajar banyak hal yang tidak bisa diperoleh hanya dengan belajar di kelas. Siswa dituntut untuk memiliki watak yang terbuka, tenggang rasa, dan peka terhadap situasi sosial di sekitar mereka. Di dalam sekolah berasrama inilah siswa dapat memperoleh pendidikan informal dan non formal mereka secara utuh.

2.6.3 Arah Dasar Pendidikan

SMA van Lith Berasrama memiliki Arah Dasar Pendidikan khusus yang menjadi pedoman pelaksanaan sistem pendidikan dan proses belajar mengajar.

Dasar dan Semangat SMA van Lith adalah sebagai berikut :

1. Dasar SMA Pangudi Luhur van Lith adalah Pancasila dan UUD 1945.
2. Semangat SMA Pangudi Luhur van Lith adalah iman, harapan, dan cinta kasih Kristiani.

Tujuan SMA Pangudi Luhur van Lith :

1. Mendampingi peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang berkualitas tinggi, beriman, berwatak, dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan potensi-potensinya secara optimal dalam

bidang-bidang pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai hidup yang diperlukan untuk siap melanjutkan ke perguruan tinggi maupun hidup di tengah masyarakat.

2. Mendampingi peserta didik agar mampu terus menerus mengembangkan diri, sehingga pada waktunya dapat menjadi pemimpin yang tangguh, berbobot, dan berdedikasi tinggi demi kemajuan masyarakat, bangsa, Negara, dan Gereja.

Dengan adanya arah dasar dan tujuan pendidikan yang sedemikian, maka dilakukan suatu pembentukan kepribadian siswa melalui pengembangan potensi diri secara optimal. Pengembangan potensi ini diperoleh dengan kedisiplinan diri mengikuti berbagai kegiatan yang telah disusun dalam jadwal harian sekolah dan asrama. Adapun berbagai kegiatan pengembangan diri yang ada di SMA van Lith Berasrama antara lain : Humaniora, Sidang Akademi, Wawasan Kebangsaan (WK), Kristianitas, Sharing Remaja Pecinta Kristus (RPK), Legio Maria, Pramuka, Pelajar Pecinta Alam (Papala), dan Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria (THS-THM).

2.6.4 Kegiatan Kurikulum

Tidak banyak berbeda dengan sekolah menengah atas pada umumnya, SMA van Lith memiliki jadwal kegiatan kurikulum . Kegiatan kurikulum di SMA van Lith terdiri atas ulangan harian, ujian mid-semester, ujian akhir semester, pembagian rapor mid-semester, pembagian rapor akhir semester, uji coba ujian nasional, ujian praktek, dan ujian akhir nasional. Terdapat pula kegiatan perlombaan akademik antar SMA yang diikuti oleh siswa berprestasi.

2.6.5 Kegiatan Kesiswaan

Kegiatan kesiswaan merupakan kegiatan yang melibatkan organisasi siswa intra sekolah dan siswa SMA van Lith secara keseluruhan. Kegiatan kesiswaan yang rutin diadakan diantaranya adalah Orientasi Sekolah, upacara bendera, Pembentukan Pengurus OSIS, Latihan Kepemimpinan, serta Bulan Bahasa Nasional. Selain kegiatan lingkup sekolah, terdapat pula kegiatan yang diadakan

sehubungan dengan hari raya Gereja seperti Bulan Kitab Suci, Bulan Maria, Adven, Natal, dan Paskah.

2.6.6 Kegiatan Pengembangan

Setiap jenjang pendidikan di SMA van Lith memiliki makna dan tujuannya masing-masing. Kegiatan pengembangan yang ada dimaksudkan untuk membantu mengarahkan peserta didik agar semakin mengenal cita-cita pendidikan van Lith, dan telah disesuaikan dengan tahapan pendidikan peserta didik.

1. Tahun Pertama

Pada tahun pertama, peserta didik memasuki sebuah komunitas yang baru dengan sistem yang berbeda. Setiap pribadi pasti akan mengalami adaptasi diri dan adaptasi lingkungan. Oleh karenanya, kegiatan-kegiatan di tahun pertama bersifat memberi pengarahan kepada peserta didik dan memberi gambaran secara umum akan kehidupan di sekolah dan asrama yang dimasukinya. Kegiatan siswa van Lith di tahun pertama pendidikan / kelas X adalah sebagai berikut :

Semester I :

- Orientasi Asrama
- Orientasi Sekolah
- Rekoleksi Membangun Hidup Bersama
- Rekoleksi Kesehatan Mental
- Tour Pendek
- Rekoleksi Pra-RPK

Semester II :

- Home Stay
- Rekoleksi Visi-Misi Romo van Lith
- Napak Tilas Romo van Lith

2. Tahun Kedua

Masa penyesuaian diri terhadap pola hidup yang baru sudah selesai. Di tahun kedua, intensitas kegiatan sehari-hari cenderung meningkat. Kegiatan yang diberikan bersifat untuk membangun kepekaan terhadap lingkungan dan kepedulian sosial. Berikut adalah kegiatan siswa di tahun kedua pendidikan :

Semester I :

- Retret Pengenalan Diri / Who Am I?
- Mengalami Kerja
- Rekoleksi Liturgi
- Rekoleksi Pra *Live In*

Semester II :

- *Live In*
- Rekoleksi Keterlibatan dan Kepedulian Sosial
- Rekoleksi Seksualitas
- Orientasi Panggilan dan Profesi

3. Tahun Ketiga

Di tahun ketiga, peserta didik memasuki tahun terakhirnya di sekolah dan asrama. Kegiatan-kegiatan di tahun ketiga lebih bersifat memberi orientasi terhadap masa depan seperti penulisan karya ilmiah, pengenalan jenjang pendidikan perguruan tinggi, serta pendalaman panggilan hidup. Kegiatan di tahun ketiga hanya berlangsung di semester gasal, sementara pada semester genap peserta didik sudah berkonsentrasi untuk mempersiapkan ujian kelulusan. Berikut adalah kegiatan di tahun ketiga :

- Bakti Sosial
- Karya Tulis
- Hari Karier
- Retret Panggilan

2.6.7 Pembentukan Habitus

Kepribadian seseorang tidak dapat terbangun secara instan, melainkan melalui serangkaian proses yang didukung oleh kebiasaan yang baik. Salah satu

strategi pendidikan yang diterapkan di SMA van Lith adalah membentuk kebiasaan melalui kegiatan sekolah dan asrama. Kegiatan yang padat akan melatih siswa agar mampu mengatur dirinya sendiri dengan sebaik mungkin sehingga dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sementara itu, kebiasaan baik seperti bangun pagi, perayaan ekaristi, berdoa bersama, menjaga kebersihan, sampai dengan studi secara pribadi maupun komunal senantiasa ditanamkan dalam kehidupan bersama demi membangun kepribadian siswa.

1. Jadwal Kegiatan Harian

Jadwal Kegiatan Harian Umum di SMA van Lith saat ini untuk hari Senin sampai dengan Jumat adalah sebagai berikut :

<i>Waktu</i>	<i>Kegiatan</i>
04.30	Bangun Pagi
04.30 – 05.00	MCK Pagi
05.00 – 06.00	Studi Pagi
06.00 – 06.30	Makan Pagi di asrama
06.30 – 06.45	Opera Pagi
06.45	Berangkat ke Kampus
07.00 – 13.30	Jam wajib Sekolah
13.30	Pulang Sekolah
13.30 – 14.00	Makan siang di asrama
14.00 – 15.00	Istirahat siang
15.30 – 17.00	Ekstrakurikuler / Kurikulum Pengembangan
17.00 – 17.45	MCK Sore
17.45 – 19.00	Studi Malam I
19.00 – 19.30	Makan malam di asrama
19.30 – 20.00	Jam Bebas Asrama
20.00 – 21.00	Studi Malam II
21.00 – 21.30	Doa malam di asrama

21.30 – 04.30	Tidur malam
---------------	--------------------

Jadwal kegiatan harian SMA van Lith untuk hari Sabtu berbeda dengan hari Senin-Jumat. Pada hari Sabtu tidak ada kegiatan ekstrakurikuler sore hari dan digantikan dengan Opera¹² Besar dan Eksplorasi Lingkungan. Kegiatan Studi Malam digantikan dengan Kegiatan Rohani bersama. Jadwal kegiatan harian SMA van Lith untuk hari Sabtu adalah sebagai berikut :

<i>Waktu</i>	<i>Kegiatan</i>
04.30	Bangun Pagi
04.30 – 05.00	MCK Pagi
05.00 – 06.00	Studi Pagi
06.00 – 06.30	Makan Pagi di asrama
06.30 – 06.45	Opera Pagi
06.45 – 07.00	Berangkat ke Kampus
07.00 – 12.00	Jam wajib Sekolah
12.00	Pulang Sekolah
12.00 – 12.30	Makan siang di asrama
12.30 – 14.30	Istirahat siang
14.30 – 16.00	Opera Besar
16.00 – 17.30	Eksplorasi Lingkungan
17.30 – 18.00	MCK Sore
18.00 – 19.00	Makan Malam
19.00 – 20.30	Kegiatan Rohani
20.30 – 22.30	Kegiatan Rekreatif Asrama
22.30 – 04.30	Tidur Malam

Hari Minggu bukan berarti hari yang sepenuhnya bebas bagi siswa-siswi SMA van Lith. Terdapat kegiatan ekstrakurikuler Minggu untuk Kelas X dan XI serta Katekese untuk Kelas XII. Waktu istirahat siang dapat digunakan sebagai waktu bebas dengan izin dari pamong asrama. Jadwal kegiatan harian SMA van Lith untuk hari Minggu adalah sebagai berikut :

¹² Opera : Bersama-sama membersihkan lingkungan tempat tinggal.

<i>Waktu</i>	<i>Kegiatan</i>
04.30	Bangun Pagi
04.30 – 05.00	MCK Pagi dan persiapan ke Gereja
05.15	Berangkat ke Gereja
05.30 – 07.00	Ekaristi Hari Minggu
07.00 – 08.00	Makan Pagi di asrama
08.00 – 10.00	Ekstrakurikuler Minggu
10.00 – 12.00	Eksplorasi Lingkungan
12.00 – 17.00	Istirahat siang di asrama / Bebas dengan Ijin
17.00 – 17.45	MCK Sore
17.45 – 19.00	Studi Malam I
19.00 – 19.30	Makan malam di asrama
19.30 – 20.00	Jam Bebas Asrama
20.00 – 21.00	Studi Malam II
21.00 – 21.30	Doa malam bersama di asrama
21.30 – 04.30	Tidur malam

2. Jadwal Kegiatan Harian Khusus

Adapun kegiatan harian yang terjadwal berbeda untuk masing-masing tingkat kelas. Kegiatan untuk siswa tahun pertama dan kedua intensitasnya berbeda dengan kegiatan siswa tahun ketiga yang sedang mempersiapkan ujian akhir. Jadwal kegiatan harian khusus yang membedakan aktivitas masing-masing tingkat adalah sebagai berikut :

<i>Hari</i>	<i>Kelas</i>	<i>Kegiatan Sore</i>	<i>Doa Malam</i>	<i>Keg. Ekstra Minggu</i>
Senin	X	Humaniora	<i>Completarium</i>	-
	XI	Pelajaran Sore	Selebrasi	-
	XII	Humaniora	<i>Completarium</i>	-
Selasa	X	Sidang Akademi	<i>Rosary Prayer</i>	-

	XI	Sidang Akademi	<i>Completarium</i>	-
	XII	Sidang Akademi	Selebrasi	-
		Bhs.Ingggris		
Rabu	X	WK ¹³ / Kristianitas	<i>Completarium</i>	-
	XI	WK / Kristianitas	<i>Day by Day</i>	-
	XII	Pelajaran Sore	<i>Rosary Prayer</i>	-
Kamis	X		Selebrasi	-
	XI	Eksplorasi Lingkungan	<i>Rosary Prayer</i>	-
	XII		<i>Completarium</i>	-
Jumat	X	Pelajaran Sore	Renungan / Refleksi	-
	XI	Humaniora	<i>Completarium</i>	-
	XII	Pelajaran Sore	<i>Day by Day</i>	-
Sabtu	X			-
	XI			-
	XII	Opera Besar	Doa Pribadi	-
Minggu	X	-	Doa komunitas. (Selebrasi, Taize, Rosario)	THS-THM ¹⁴ , Papala ¹⁵ , Pramuka
	XI	-		THS-THM, Papala, Pramuka, PIA ¹⁶
	XII	-		PIA / Studi wajib di asrama

3. Tata Tertib Siswa SMA Pangudi Luhur van Lith

Dalam setiap sekolah terdapat peraturan yang harus ditaati begitu pula dengan SMA van Lith. Berdasar pada hidup bersama yang disiplin dan saling membangun, berikut adalah tata tertib siswa yang ada di SMA van Lith :

¹³ WK : Wawasan Kebangsaan

¹⁴ THS-THM : Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria

¹⁵ Papala : Pelajar Pecinta Alam

¹⁶ PIA : Pendampingan Iman Anak / Sekolah Minggu



TATA TERTIB SISWA SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH

1. Peserta didik wajib hadir di sekolah paling lambat 5 menit sebelum pelajaran sekolah dimulai.
2. Peserta didik wajib meminta izin kepada Kepala Sekolah atau yang mewakilinya sebelum masuk ke kelas jika terlambat datang ke sekolah.
3. Setiap peserta didik wajib membawa surat izin pemberitahuan dari Kepala Asrama jika tidak masuk sekolah.
4. Peserta didik wajib meminta izin kepada Kepala Sekolah atau yang mewakilinya apabila meninggalkan sekolah sebelum waktu pelajaran selesai.
5. Peserta didik wajib mengikuti upacara bendera di sekolah pada hari yang telah ditetapkan.
6. Peserta didik wajib mengadakan doa bersama pada permulaan pelajaran pertama dan sebelum pelajaran terakhir selesai.
7. Peserta didik wajib berada di luar kelas tanpa meninggalkan kampus sekolah dan asrama selama jam istirahat.
8. Ketua Kelas wajib melaporkan kepada Wakasek Kurikulum atau guru piket pada waktu jam pelajaran yang pendampingnya tidak ada.
9. Peserta didik wajib berpakaian sesuai ketentuan sekolah dan berpenampilan pantas.
10. Peserta didik wajib mewujudkan pelaksanaan 6K (keamanan, kenyamanan / kekeluargaan, kebersihan, keindahan, kerindangan, ketertiban) dengan penuh tanggung jawab.
11. Peserta didik wajib menjaga nama baik sekolah.
12. Peserta didik wajib mematuhi larangan membawa dan memanfaatkan barang-barang terlarang ke sekolah seperti rokok, ganja, narkoba, minuman keras, senjata tajam, buku/majalah/gambar/VCD/alat-alat asusila dan atau sejenisnya.
13. Peserta didik wajib membayar uang sekolah, uang asrama, dan kegiatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
14. Peserta didik wajib menghidupi pergaulan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.
15. Peserta didik wajib menunjung tinggi nilai kejujuran, baik di sekolah maupun di asrama.
16. Peserta didik diberi kesempatan pulang ke rumah pada Sabtu pekan ke dua.

17. Peserta didik wajib meminta izin kepada Kepala Asrama jika akan berpergian / pulang diluar ketentuan asrama.
18. Peserta didik yang secara terencana perlu berpergian atau pulang dan tidak mengikuti acara asrama maupun sekolah wajib meminta izin kepada Rektor.
19. Peserta didik wajib mengikuti jadwal kehidupan asrama yang telah ditentukan dengan penuh tanggung jawab.
20. Peserta didik wajib menjaga jadwal kehidupan asrama yang telah ditentukan dengan penuh tanggung jawab.
21. Peserta didik wajib memelihara dan menjaga sarana dan prasarana yang berada di lingkungan kampus.
22. Peserta didik dilarang masuk asrama tanpa izin selama kegiatan jam belajar efektif.

2.7. Kondisi Eksisting SMA van Lith

SMA van Lith Berasrama berada di Jalan Kartini 1, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Posisi bangunan SMA van Lith berada di *hook* atau ujung jalan Kartini. Bangunan SMA van Lith sendiri menyatu dengan Gereja Santo Antonius dan Gedung Paroki.

a. Akses Masuk

SMA van Lith memiliki beberapa akses pintu masuk. Akses masuk pertama adalah Gerbang Memardi Kartika Bangsa yang terdapat persis di ujung Jalan Kartini. Meskipun pintu ini bukan merupakan pintu utama namun akses masuk ke sekolah dan asrama paling sering melalui pintu ini.



Gambar 2.1. Gerbang 'Memardi Kartika Bangsa'
Sumber : koleksi pribadi

Pintu kedua berada di sisi Jalan Kartini, berhadapan dengan Novisiat Bruder FIC. Pintu ini sebenarnya merupakan gerbang utama, namun tidak difungsikan sebagaimana mestinya dan lebih sering tertutup. Pintu ketiga merupakan pintu akses keluar dari koridor ruang-ruang kelas. Bagian dalam pintu ini digunakan untuk ruang gudang dan tidak pernah dibuka sebagai akses keluar. Pintu keempat merupakan pintu akses keluar dari Asrama Putra (ASPA). Pintu ini sering disebut “Pintu Surga” karena sering menjadi jalur keluar siswa ASPA. Pintu Surga menjadi akses masuk bagi karyawan asrama dan distribusi kebutuhan logistik asrama.

Akses masuk lainnya merupakan pintu dari ASPA menuju Gereja Santo Antonius. Pintu ini hanya dibuka sebelum dan sesudah Misa Harian, Misa Mingguan, dan kegiatan asrama yang dilakukan di Kompleks Gereja.

b. Zona Bangunan Lama

Memasuki kompleks bangunan SMA van Lith, dapat terlihat dengan jelas tipologi bangunan Kolonial Belanda melalui elemen arsitektur seperti bentuk, skala, dan proporsi bangunan. Bagian dalam bangunan dibagi menjadi dua zona yaitu zona bangunan lama dan zona bangunan baru. Zona bangunan lama terletak di sisi Selatan kompleks sekolah dan asrama. Zona bangunan lama terdiri atas ruang-ruang sebagai berikut :

- Aula
- Ruang kelas Bahasa Inggris dan Matematika
- Laboratorium IPA dan Bahasa
- Ruang-ruang Ekstrakurikuler
- Ruang-ruang Administrasi dan Tata Usaha
- Ruang Pamong ASPA
- ASPA Kelas X dan Kelas XI
- Rafter ASPA
- Bangsal Asrama Putra
- Lavatori Peziarah dan Lavatori Sekolah

Aula Kampus SMA van Lith adalah ruang yang menjadi *focal point* pada bangunan lama. Berbagai kegiatan komunal baik yang bersifat intern sekolah maupun ekstern diselenggarakan di aula ini. Sejak awal, ruangan ini sudah berfungsi sebagai tempat berkumpul murid, penyelenggaraan acara formal, serta berbagai acara apresiasi seni, sehingga fasilitas seperti area penonton, panggung, dan *backstage* telah tersedia.

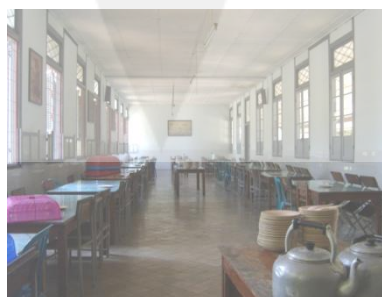


Gambar 2.2. Aula SMA van Lith
Sumber : koleksi pribadi

Pada sayap kanan dan kiri Aula terdapat dua buah ruang besar. Pada awalnya ruang ini bernama Ruang Sidang dan Ruang Studi ASPA Kelas I. Akibat kebutuhan ruang kelas bertambah, maka masing-masing ruangan dibagi menjadi dua kelas dan digunakan sebagai kelas Bahasa Inggris dan Matematika.

SMA van Lith memiliki 4 buah laboratorium yaitu Laboratorium Fisika, Biologi, Kimia, dan Bahasa. Keempat ruangnya menempati zona bangunan lama. Selain berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan praktikum, masing-masing laboratorium juga berfungsi sebagai tempat kegiatan kelas harian non-praktikum.

‘Rafter’ berarti Ruang Makan. Rafter ASPA terdiri dari dua ruang sesuai dengan ukurannya yaitu Rafter Besar dan Rafter Kecil. Rafter Besar memuat 30 buah meja untuk 6 orang siswa, sedangkan Rafter Kecil memuat 15 buah meja untuk 6 orang siswa.



Gambar 2.3. Rafter Besar ASPA
Sumber : koleksi pribadi

Bangsas ASPA merupakan suatu ruang komunal yang berfungsi sebagai aula khusus ASPA dan ruang doa ASPA untuk semua tingkatan. Bangsal digunakan untuk doa malam Kelas X hingga Kelas XII pada hari Minggu. Fungsi alternatif bangsal adalah untuk menampung kegiatan komunal seperti nonton film bersama, doa angkatan, dan rekoleksi.



Gambar 2.4. Bangsal ASPA
Sumber : koleksi pribadi

ASPA Kelas X dan Kelas XI masing-masing terdiri atas 4 unit. Setiap unit berkapasitas rata-rata 13 tempat tidur susun yang dihuni oleh maksimal 25 siswa. Ruang unit berfungsi sebagai tempat untuk tidur dan tempat menyimpan / ganti pakaian. Fasilitas yang terdapat pada bangunan ASPA lama antara lain Kamar Mandi / WC dan tempat cuci – jemur. Renovasi dan perkuatan struktur bangunan yang dilakukan beberapa pertengahan tahun 2009 terhadap bangunan ASPA Kelas X dan Kelas XI sudah hampir selesai. Kamar Mandi / WC yang sebelumnya berada satu lantai dengan tempat cuci-jemur. Setelah renovasi, tempat cuci-jemur berada di atap dak lantai 2. Dengan demikian, bangunan hasil renovasi memiliki suasana yang bersih, rapi, dan lapang.



Gambar 2.5. Tangga menuju dak cuci-jemur
Sumber : koleksi pribadi



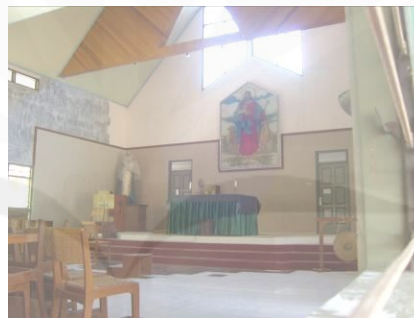
Gambar 2.6. Kamar Mandi setelah renovasi
Sumber : koleksi pribadi

Seluruh ruang-ruang yang ada pada zona bangunan lama telah mengalami perbaikan di bagian luar, namun tidak pernah mengalami perubahan secara struktural sehingga masih asli seperti semula.

c. Zona Bangunan Baru

Zona bangunan baru merupakan hasil dari renovasi kompleks SMA van Lith yang dilakukan secara parsial. Bangunan baru terdiri dari ruang-ruang sebagai berikut :

- Ruang-ruang kelas.
- Ruang Rektor
- Ruang Pendamping
- Kapel St.Yosef
- ASPA Kelas XII
- Dapur Baru ASPA



Gambar 2.7. Kapel St.Yosef
Sumber : koleksi pribadi

Kapel St.Yosef SMA merupakan salah satu ruang komunal yang penting pada kompleks SMA van Lith. Terdapat 5 akses pada Kapel ini berupa 1 pintu utama dan 2 pintu samping, sedangkan pintu lainnya merupakan akses ke Sakristi. Kapel ini mewadahi kegiatan misa kampus, doa bersama untuk lingkup komunitas sekolah, dan beberapa acara pertemuan formal.

Jumlah ruang kelas pada bangunan baru adalah 14 ruang. Masing-masing ruang kelas berukuran 8 x 7 meter. Setiap ruang kelas memiliki kapasitas 30 orang murid dan 1 pendamping. Ruang kelas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar pada pagi hingga siang hari saja, namun juga berfungsi

sebagai ruang kegiatan sore (kurikulum pengembangan) dan ruang kegiatan rohani seperti Legio Maria, Remaja Pecinta Kristus (RPK), maupun Rekoleksi.



Gambar 2.8. Koridor Ruang Kelas
Sumber : koleksi pribadi



Gambar 2.9. Ruang Kelas
Sumber : koleksi pribadi

Sebutan bagi guru di SMA van Lith adalah “Pendamping”. Ruang pendamping terletak di lantai 1 bangunan baru. Jumlah pendamping di SMA van Lith berjumlah 28 orang. Setiap pendamping memiliki satu meja dan satu kursi di dalam ruangan. Terdapat juga meja dan kursi tamu, papan tulis, komputer, dan beberapa lemari arsip.

Ruang Rektor / Ruang Kepala Sekolah terletak di lantai dasar penghujung bangunan baru. Ruang Rektorat terdiri dari 2 sub ruang yaitu ruang tamu dan ruang kerja Rektor Kepala Sekolah.

ASPA Kelas XII sebelumnya merupakan bangunan lama seperti ASPA Kelas X dan Kelas XI. Kemudian, bangunan mengalami perkembangan dari 1 lantai menjadi 2 lantai. Fungsi ruang lantai 1 adalah sebagai ruang studi dan ruang loker buku. 4 ruang unit dan ruang doa bersama terletak di lantai 2.



Gambar 2.10. Ruang Studi ASPA Kelas XII
Sumber : koleksi pribadi

Dapur Baru ASPA merupakan ruangan baru yang berdampingan langsung dengan dapur lama. Dapur baru terdiri dari ruang masak, gudang, ruang makan karyawan, ruang peralatan masak, dan ruang cuci piring.

